

COVID-19 SEBAGAI FENOMENA RELASI EKSAMINATIF ('ALAQAH AL-IBTILA) DALAM PENDIDIKAN ISLAM: KAJIAN FILOSOFIS PEMIKIRAN MAJID IRSAN AL-KILANI

Debi Fajrin Habibi

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E-Mail: debi.fajrin@syekhnurjati.ac.id

Kambali

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: kambaliibnu@gmail.com

Received	Revised	Accepted
3 Maret 2020	20 April 2020	30 Mei 2020

COVID-19 AS THE RELATED PHENOMENON TO EXAMINATIFE IN ISLAMIC EDUCATION

Abstract

This article discusses the Covid-19 phenomenon in the perspective of Majid Irsan Al-Kilani's perspective of Islamic education. In his book titled *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah : Dirasah Muqaranah baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Al-Falsafat Al-Tarbawiyah Al-Mu'ashirah*, Al-Kilani discusses one vision of Islamic education, is intertwined harmonious relations between humans and life is called 'Alaqah Al-Ibtala or examinative relations. Covid-19 is one of the tests that is currently endemic in almost the entire world, and has an impact not only on the health sector, but also on the economy and the education process. Humans as perpetrators of the educational process can not be separated from the test. This paper has the concept of double movement, in the sense of a review of the Covid-19 phenomenon as a form of testing for humans, and at the same time assessing the impact of the test on current educational conditions.

Keywords: Al-Ibtala, Covid-19, and Islamic education

Abstrak

Artikel ini membahas fenomena Covid-19 dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam persepektif Majid Irsan Al-Kilani. Dalam bukunya yang bertajuk *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Muqâranah baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Al-Falsafât Al-Tarbawiyah Al-Mu'âshirah*, Al-Kilani membahas salah satu visi-misi pendidikan Islam, adalah terjalinnya secara harmonis relasi antara manusia dengan kehidupan yang disebut '*Alaqah Al-Ibtala* atau relasi eksaminatif. Covid-19 merupakan salah satu ujian yang saat ini tengah mewabah di hampir seluruh dunia, dan berdampak bukan hanya pada sektor kesehatan, tetapi juga berpengaruh terhadap perekonomian dan proses pendidikan. Manusia sebagai pelaku proses pendidikan tidak bisa lepas dari ujian. Tulisan ini memiliki konsep *double movement*, dalam arti tinjauan terhadap fenomena Covid-19 sebagai sebuah bentuk ujian bagi manusia, dan sekaligus menilik dampak yang terjadi akibat ujian itu terhadap kondisi pendidikan saat ini.

Kata kunci: cobaan, Covid-19, dan pendidikan Islam

Pendahuluan

Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2 (SARS-Cov-2) merupakan jenis virus yang menggemparkan di awal tahun 2020. Penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut bernama *Coronavirus Disease 2019* atau Covid-19¹. Virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok yang disinyalir mulai menyebar pada akhir Desember 2019. Dengan merebaknya Covid -19 hampir semua sektor terdampak; kesehatan, ekonomi, dan tidak terkecuali Pendidikan. Pada saat artikel ini ditulis UNESCO mencatat sebanyak 191 negara telah menutup Lembaga-lembaga Pendidikan sampai pada batas waktu yang belum ditentukan. Artinya sebanyak 1.575.270.054 pelajar dan mahasiswa di seluruh dunia tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di perguruan tinggi seperti biasa².

Indonesia sebagai salah satu negara terdampak sampai saat ini mencatat ada 5.516 jiwa yang teridentifikasi positif terpapar covid-19³. Artinya setiap hari sejak awal tahun 2020 hingga pertengahan April 2020 ini angka pasien yang positif terpapar covid-19 semakin meningkat secara signifikan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya guna mencegah penyebaran covid-19; memberlakukan *physical distancing*, mengkampanyekan pola hidup bersih dan sehat, bahkan memberlakukan pembatasan sosial berskala besar atau PSBB di beberapa daerah yang termasuk kategori zona merah. Lembaga-lembaga Pendidikan pun terkena dampaknya dan harus ditutup demi mempersempit ruang penyebaran covid-19⁴. Sekolah, Perguruan Tinggi, bahkan Pesantren harus membubarkan peserta didiknya untuk belajar di

¹ Wei Bao, "COVID-19 and Online Teaching in Higher Education: A Case Study of Peking University," *Human Behavior and Emerging Technologies* n/a, no. n/a (April 7, 2020), <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>.

² <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>

³ <https://bnpb.go.id/berita/pasien-semuh-covid19-naik-pesat-jadi-548>

⁴ Jessica Li, Rajashi Ghosh, and Stefanos Nachmias, "In a Time of COVID-19 Pandemic, Stay Healthy, Connected, Productive, and Learning: Words from the Editorial Team of HRDI," *Human Resource Development International* 23, no. 3 (May 26, 2020): 199–207, <https://doi.org/10.1080/13678868.2020.1752493>.

rumah. Hal ini menyebabkan para pemangku kebijakan harus mencari cara agar kegiatan Pendidikan tidak berhenti meski tidak bisa dilaksanakan di kelas.

Pemerintah -dalam hal ini pemangku kebijakan pendidikan- mencoba beberapa alternatif sistem pembelajaran yang dirasa efektif dan efisien guna memastikan kegiatan pendidikan tetap berjalan. Salah satunya adalah dengan media daring yang membutuhkan pembelian quota internet, dan ini menjadi masalah baru bagi beberapa keluarga dengan kondisi ekonomi kurang baik. Belakangan Mendikbud Nadiem Makarim menginisiasi program televisi yang bermuatan edukasi melalui tayangan program Jalan Sesama, yang dikolaborasikan dengan muatan pembelajaran tematik untuk jenjang Sekolah Dasar. Program ini bisa dikatakan cukup membantu namun belum cukup maksimal memenuhi kebutuhan pembelajaran anak. Jumlah jam yang sangat terbatas dan tidak konsistennya penyesuaian konten pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik ditengarai menjadi problem. Beberapa sekolah bertaraf Internasional dan bertarif mewah menerapkan sistem pembelajaran online melalui aplikasi berbayar dengan kebutuhan quota internet yang cukup menguras.

Diskursus pendidikan Islam terutama dalam ranah kajian pendidikan secara falsafi, mempunyai persepektif *anti-mainstream* menyikapi fenomena Covid-19. Jika dikomparasikan pada ranah filsafat -khususnya pergeseran dalam pemikiran epistemologi- pengambilan term dalam filsafat kontemporer bukan berarti telah berhasil dan dianggap lebih berkuasa dibandingkan filsafat terdahulu. Akan tetapi, kajian epistem-epistem ini mencoba berusaha untuk menyandingkan agar terjadi kolaborasi sebuah pemikiran⁵. Adalah Dr. Majid Irsan Al-Kilani⁶ seorang tokoh dan pakar pendidikan Islam sekaligus pakar pendidikan Kontemporer mempunyai statemen menyejukkan dalam menyikapi berbagai fenomena yang terjadi berkenaan dengan pendidikan.

Al-Kilani memaparkan kajian komparatif antara Filsafat Pendidikan Islam dengan Filsafat Pendidikan Kontemporer. Kajian yang sangat esensial dalam filsafat pendidikan Islam maupun pendidikan kontemporer adalah visi-misi pendidikan itu sendiri. Menurut al-Kilani secara agak mendetail, visi-misi pendidikan Islam tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.) Relasi antara Sang Khaliq dan peserta didik (*al-'alaqah baina al-Khaliq wa baina al-insan*), yaitu terciptanya relasi ibadah atau relasi penghambaan dan totalitas ketundukan ('alaqah 'ubudiyah). 2.) Relasi antara peserta didik dan alam semesta atau jagat raya (*al-'alaqah baina al-insan wa baina al-kaun*), yaitu terciptanya relasi eksploratif ('alaqah taskhir). 3.) Relasi antara peserta didik dan orang atau pihak lain sesama manusia (*al-'alaqah baina al-insan wa baina al-insan*), yaitu terciptanya relasi keadilan dan kebaikan ('alaqah 'adl wa ihsan). 4.) Relasi antara peserta didik dan kehidupan duniawi (*al-'alaqah baina al-insan wa baina al-hayah*), yaitu terjalinnnya relasi eksaminatif ('alaqah ibtila). 5.) Relasi antara peserta didik dan kehidupan

⁵ Abdullah Amin, "Islamic Studies Diperguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksi" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁶ Miqdad Yaljin, *Ahdaf Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa-Ghayatuha* (Dar' Alam al-Kutub lil-Tiba'ah wa-al-Nashr wa-al-Tawzi', 2003).

akhirat (al-'alaqah baina al-insan wa baina al-akhirah), yaitu terjalinnya relasi tanggung jawab dan pemberian balasan ('alaqah mas'uliyah wa jaza').⁷

Di antara kelima konsep relasi yang dikemukakan al-Kilani, konsep kajian relasi eksaminatif atau '*alaqah al-ibtala*' merupakan kajian yang memiliki korelasi dengan fenomena Covid-19. Covid-19 adalah bencana internasional yang tidak hanya berdampak pada sektor kesehatan dan ekonomi saja, bahkan sektor pendidikan pun ikut terancam. Ketika kondisi PSBB di beberapa daerah kategori zona merah diberlakukan, banyak masyarakat yang kehilangan mata pencaharian, karyawan yang dirumahkan, dan para pedagang yang kehilangan pelanggan. Hal ini berdampak pada kesiapan para peserta didik yang merupakan anak-anak mereka dalam mengikuti pembelajaran dengan sistem daring. Membeli kuota dalam jumlah yang relatif tidak sedikit, serta merta menjadi tambahan daftar belanja harian bagi banyak orang tua. Fenomena inilah yang menurut al-Kilani sebagai relasi eksaminatif atau hubungan ujian yang terjadi ketika ada koneksi antara manusia dengan kehidupan.

Landasan Teoreti

Definisi Al-Ibtala

Al-Ibtala secara simplistik berarti Cobaan dan Ujian. Dalam Alquran diungkapkan dan dinyatakan dengan term "ibtala" dengan beragam bentuk derivasinya⁸. Secara leksikal-etimologis kata ibtala berasal dari akar kata *baliya* yang artinya rusak⁹. Term lain yang ekuivalen adalah al-mihan, al-fitan/fitnah, ikhtabara. Semua term menunjukkan makna ujian atau cobaan.¹⁰

Biografi Singkat dan Karya Majid Irsan Al-Kilani

Belum banyak tulisan atau karya tulis sepanjang penelusuran dan hingga saat ini yang mendeskripsikan biografi dan profil mendetail dari Majid Irsan Al-Kilani. Berikut biografi ringkas dari Majid Irsan Al-Kilani dengan beragam aktifitas dan karya-karyanya

Majid Irsan Al-Kilani dilahirkan di Irbid wilayah Ramtsa di Yordania pada tahun 1351 H./1932. Pada tahun 1383 H./1963 memperoleh gelar Sarjana S-1 (Lc.) dalam bidang Sejarah dari Universitas Kairo, Mesir, juga berhasil menyelesaikan jenjang Diploma di bidang Pendidikan dari Universitas Yordania pada tahun 1389 H/1969. Kemudian pada tahun 1393 H./1986 ia berhasil merampungkan pendidikannya pada jenjang S-2 (M.A.) bidang Sejarah Islam di Universitas Amerika cabang Beirut. Pada tahun yang sama, ia pun berhasil meraih Magister (M.A.) dalam Filsafat Pendidikan dari Universitas Yordania.

⁷ Mājid'Irsān al-Kīlānī, "Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah Baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islāmiyyah Wa Al-Falsafāt Al-Tarbawiyah Al-Mu'āshirah" (Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987).

⁸ R I Kementerian Agama, "Al-Qur'an Dan Terjemahnya," Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia," Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

¹⁰ Rahendra Maya, "Pemikiran Pendidikan Islam Mājid 'Irsān Al-Kīlānī," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2012).

Tidak puas dengan kompetensi intelektual yang telah diperolehnya, ia kemudian melanjutkan jenjang S-3 pada Fakultas Pendidikan di Universitas Pittsburgh di negara bagian Pensilvania Amerika Serikat pada tahun 1401 H./1981.

Di antara jabatan akademik dan aktifitas ilmiah yang pernah diembannya adalah:

1. Dosen Sejarah Pendidikan di Fakultas Khusus Perempuan, Saudi Arabia.
2. Direktur Pusat Studi Bahasa Arab di Departemen Bahasa Asing, Universitas Pittsburg Amerika Serikat.
3. Direktur Pusat Pengkajian Pendidikan di Kementerian Pendidikan Yordania.
4. Guru Besar (Profesor) Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan di Fakultas Pendidikan Universitas King Abdul Aziz dan Universitas Ummul Qura, Saudi Arabia.

Al-Kilani termasuk tokoh yang *concern* dalam mengkaji pendidikan Islam dengan beragam dinamika dan pelbagai diskursus pembahasannya, terbukti dengan cukup banyaknya karya monumental dari Al-Kilani tentang pendidikan Islam dan dimensi kependidikannya, antara lain:

- a. *Ahdaf Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah fi Tarbiyah Al-Fard wa Ikhraj Al-Ummah wa Tanmiyah Al-Ukhuwwah Al-Insaniyyah.*
- b. *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah: Dirasah Muqaranah Baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Al-Falsafat Al-Tarbawiyah Al-Mu'ashirah.*
- c. *Al-Fikr Al-Tarbawî 'Inda Ibn Taimiyyah.*
- d. *Hakadza Zhahara Jil Shalah Al-Din wa Hakadza 'Adat Al-Quds.*
- e. *Tathawwur Mafhum Al-Nazhariyyat Al-Tarbawiyah Al-Islamiyyah.*
- f. *Al-Tarbiyah (wa Al-Wa'y) wa Al-Tajdid.*
- g. *Ittijahat Mu'ashirah fi Al-Tarbiyah Al-Akhlaqiyyah.*
- h. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Baina Al-Fiqh wa Al-'Urfi wa Al-Sunani.*

Di samping karya-karyanya tentang pendidikan Islam tersebut, masih cukup banyak pula karyanya yang lain¹¹.

Majid Irsan Al-Kilani meninggal dunia pada hari Sabtu tanggal 24 Oktober 2015 dalam usia 83 tahun yang banyak dihabiskan untuk menjelaskan dengan gamblang tentang Dasar-dasar Pendidikan Islam (*Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*) dan peranan substansialnya dalam menghadapi invasi dunia barat yang mengguncang prinsip pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi bibliografi Majid Irsan Kailani dan kaitanya dengan pendidikan Islam dalam menghadapi situasi wabah virus corona (COVID-19).

¹¹ Rahendra Maya, "IMPLIKASI RELASI EKSPLOLATIF (ALAQAH AL-TASKHIR) DALAM PENDIDIKAN ISLAM: TELAHAH FILOSOFIS ATAS PEMIKIRAN MAJID IRSAN AL-KILANI," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2018): 245-64.

Hasil dan Pembahasan

Perspektif Al-Kilani Tentang Relasi Manusia

Dalam kajian filsafat pendidikan Islam, Al-kilani memberikan wacana pola hubungan yang harus terjalin secara harmonis antara insan pembelajar dengan lima unsur. Filsafat pendidikan Islam adalah sumber pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencapai target utama, yaitu kelestarian manusia dan memuliakan manusia menuju taraf yang sesuai dengan posisi dan eksistensinya. Bagi manusia, kemuliaan itu bukan hanya fatamorgana ketika relasinya dengan pencipta, alam, manusia, kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat dapat terjalin dengan harmonis¹². Jalinan relasi antara manusia dengan kelima unsur tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

Pertama, relasi manusia dengan pencipta disebut sebagai relasi kehambaan atau ibadah. Relasi kehambaan adalah relasi pertama dan utama, yang menjadi poros pola hubungan manusia dengan unsur lainnya. Penghambaan manusia terbagi ke dalam tiga aspek; aspek agama, aspek sosial, dan aspek alam. Aspek agama adalah bentuk ibadah yang berdimensi ketundukan vertikal. Konsep pendidikan ideal harus mampu mengajarkan manusia untuk memiliki ketaatan kepada sang pencipta dengan penuh rasa cinta. Aspek sosial adalah bentuk ibadah yang berwawasan dialektikal-horizontal. Ibadah yang mampu membangun interaksi sosial secara positif, tenggang rasa, gotong royong dan toleransi adalah bentuk ibadah sosial. Sementara aspek alam, adalah ibadah terhadap sesama makhluk hidup berupa semesta yang merupakan amanah dari sang pencipta yang harus dijaga dan dilestarikan.

Menurut Al-Kilani ketiga aspek tersebut harus terintegrasi secara utuh. Satu sama lain harus saling terjalin dengan harmonis. Ketika pemenuhan ibadah dalam aspek agama saja misalkan, maka akan terjadi stagnasi atau *jumud* dalam pendidikan. Begitupun ketika ibadah dalam aspek alam yang terlalu *dipressure*, maka akan terjadi eksploitasi besar-besaran terhadap lingkungan. Hilangnya relasi ibadah dari dalam diri manusia, akan menyebabkan pendidikan mengalami sekularisasi tanpa batas. Para tokoh sekuler seperti Francis Bacon misalnya, memelopori pendidikan tanpa nilai, menurutnya pendidikan harus dijalani dengan satu tujuan, yaitu efektif dan efisien dan harus dijauhkan dari kesibukan hal-hal tidak berguna seperti ritual agama. Konsep pendidikan seperti itu nyatanya telah membawa pola pendidikan modern yang tidak berwawasan humanisme, hanya menciptakan robot-robot pekerja yang otaknya dipenuhi surga dunia, tapi justru menjadi budak dunia¹³.

Relasi kedua adalah relasi antara manusia dengan alam yang disebut sebagai relasi eksploratif. Melalui alam semesta seseorang dapat melakukan kontemplasi terhadap dua hal: *Pertama*, kontemplasi tentang kebenaran wahyu ilahi, dan sabda Rasul saw, yang mengungkap hakikat alam semesta. *Kedua*, dengan memperhatikan

¹² al-Kilānī, "Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah Baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islāmiyyah Wa Al-Falsafāt Al-Tarbawiyah Al-Mu'āshirah."

¹³ Ibnu Rusydi, "FILSAFAT POLITIK ISLAM; Sebuah Pengantar," *Risālah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 110–23.

alam semesta secara cermat, seseorang mampu menyaksikan kecermatan penciptaannya, fenomena hukum- hukumnya, dan dinamika perubahan yang terjadi padanya. Dari kontemplasi ini manusia dapat mengetahui besarnya kasih sayang Tuhan terhadap kehidupan umat manusia, flora dan fauna, bahkan terhadap alam abiotik.

Dalam realitas empirik, banyak ayat Alquran yang berkenaan dengan fenomena alam dan secara ilmiah terbukti kebenarannya. Alquran tidak hanya memberikan doktrin-doktrin yang bersifat dogmatis, tetapi juga memberikan peluang terhadap para ilmuwan untuk mengadakan penelitian terhadap bukti kebenaran ayat-ayatnya sebatas pada wilayah yang bisa diteliti. Di luar wilayah penelitian itu berarti penelitiannya yang tidak mampu menjangkau. Alquran tidak bisa disalahkan. Justru dalam wilayah yang tidak terjangkau oleh pemikiran ilmiah inilah terdapat bukti kelemahan sains sekaligus keunggulan ilmu yang bersumber dari wahyu.¹⁴

Relasi ketiga adalah relasi antara manusia dengan sesama manusia, yang disebut sebagai relasi keadilan dan kebaikan. Hilangnya relasi keadilan dan kebaikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, akan berpengaruh terhadap orientasi pendidikan itu sendiri.¹⁵ Relasi yang terjalin antar sesama manusia bukan lagi relasi kebaikan, melainkan relasi konflik yang akan membawa manusia kepada pertikaian dan perpecahan.

Relasi keempat adalah relasi manusia dengan kehidupan yang disebut sebagai relasi eksaminatif atau hubungan ujian¹⁶. Al-Kilani mengungkapkan bahwa stigma terhadap sitilah cobaan itu tidak melulu identik dengan keburukan. Ujian atau cobaan bisa melalui keburukan atau kebaikan.¹⁷ Implikasi yang terjadi akibat hilangnya relasi eksaminatif adalah hilangnya kesadaran manusia tentang makna dari sebuah ujian. Tidak sedikit manusia yang lulus dari ujian kesulitan, namun gagal ketika diberi ujian berupa kesenangan.

Filsafat pendidikan modern menganggap bahwa relasi manusia dengan kehidupan adalah relasi konsumerisme.¹⁸ Pemahaman ini telah berhasil melahirkan produk pendidikan yang bersifat konsumtif, tetapi gagal menciptakan kebahagiaan serta keberlangsungan hidup manusia. Perilaku konsumtif yang tidak bijak akan menjadi bom waktu terhadap kelangsungan hidup umat manusia. Salah satu keunggulan konsep pendidikan Islam terletak pada keunggulan fondasional. Fondasi pendidikan sejak awal yang menjadika Alquran dan hadis sebagai *manual book* mesti mengedepankan prinsip humanisme.¹⁹

¹⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Ktirik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 105.

¹⁵ Majid Irsan Al-Kilani, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah: Dirasat Muqaranah Baina...*ibid, h. 135

¹⁶ Ali Miftakhu Rosyad, "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.

¹⁷ Majid Irsan Al-Kilani, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah: Dirasat Muqaranah Baina...*ibid, h. 167

¹⁸ Majid Irsan Al-Kilani, *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah: Dirasat Muqaranah Baina...*ibid, h. 170

¹⁹ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok: Rajawali Press, 2019), h. 42.

Relasi terakhir adalah relasi antara manusia dengan akhirat, yang disebut relasi tanggungjawab. Semua yang dipelajari manusia sebagai makhluk pendidikan, kelak akan dimintai pertanggungjawaban di kehidupan selanjutnya. Akibat yang ditimbulkan ketika rasa tanggung jawab hilang dari diri manusia adalah tindakan sewenang-wenang. Negara-negara dengan kemajuan sains dan teknologi yang tinggi, namun tidak memiliki rasa tanggung jawab akan melakukan penindasan dan penjajahan terhadap negara yang lebih lemah.

Dualisme Makna Cobaan

Al-Kilani mengungkapkan ujian atau cobaan yang dipandang dari perspektif pendidikan Islam mempunyai dualisme yang saling membelakangi. Keduanya dibingkai dalam fragmen yang berbeda namun tidak terpisahkan. Ujian itu adalah ujian kebaikan dan ujian keburukan.²⁰

Di masa lampau lembaga-lembaga pendidikan Islam membagi hubungan ujian atau cobaan menjadi dua konsep yang fragmentaris, sehingga memiliki makna yang berjauhan. Pemaknaan kehidupan yang memiliki relasi dengan cobaan hanya dimaknai dengan keburukan semata.

Ada distorsi penafsiran pada term *zuhud* dan *tawakkal* sebagai ujian yang dikorelasikan dengan ujian keburukan. Makna *zuhud* diartikan sebagai kelemahan orang miskin yang tidak mampu melakukan apapun untuk melawan petaka atau bencana. Padahal makna sebenarnya adalah *zuhudnya* kaum kelas atas untuk rela mengorbankan materi demi hal yang bersifat prinsipil, dan untuk membela kepentingan banyak ummat. *Tawakkal* diartikan sebagai sikap menunggu keajaiban. Padahal makna sebenarnya adalah menyerahkan seluruh hasil dari pelbagai upaya yang telah dilakukan. Dalam kesempatan lain, Al-Kilani mengeskan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah Melatih peserta didik agar mampu menghadapi dinamika kehidupan yang bersifat material (*tadrib al- fard 'ala muwajahah mutathallabat al-hayah al-maddiyah*).²¹

Dalam kaitannya dengan fenomena covid-19, filsafat pendidikan islam memandangnya sebagai hal yang lumrah terjadi, tergantung bagaimana cara menyikapinya. Sikap *zuhud* yang menjadi konsepsi al-Kilani sebagai bentuk kedermawanan para *aghniya* saat ini sangat dibutuhkan untuk menjamin ketersediaan kebutuhan baik untuk pembelian ventilator dan APD, maupun untuk menjamin keberlangsungan hidup masyarakat kelas bawah. Konsep *tawakkal* yang dimaknai sebagai kepasrahan, erat kaitannya dengan kedamaian hati secara psikologis. Kekuatan imunitas yang menjadi aspek terpenting dalam mencegah penularan covid-19 sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis seseorang.

²⁰ Majid 'Irsân Al-Kilani. *Falsafah Al-Tarbiyah...*ibid. h. 163

²¹ Lihat Mâjid 'Irsân Al-Kilânî. (1985). *Tathawwur Mafhûm Al-Nazhariyyah Al- Tarbawiyah Al-Islâmiyyah: Dirâsah Manhajiyah fî Al-Ushûl Al-Târîkhiyyah li Al-Tarbiyah Al- Islâmiyyah*. (Beirut: Dâr Ibn Katsir) h. 34-37.

Sebagai ajaran yang bersumber dari wahyu, pendidikan Islam memandang segala ketentuan -termasuk cobaan- dari Tuhan adalah sebuah keniscayaan.²² Al-Kilani memandang bahwa asas yang dijadikan dasar konsep sebuah ujian adalah bahwa manusia yang tidak memiliki wawasan atau berpendidikan, tidak akan bisa memahami relasi ujian ini. Hal ini diakibatkan oleh kerancuan dan perbedaan fenomena yang terjadi antara ujian yang bersifat baik atau buruk, serta tidak memahami sangat banyak hikmah yang terkandung di balik sebuah ujian.²³

Perspektif Al-Kilani tentang Hukum Cobaan

Cobaan yang datang terhadap manusia berupa kebaikan dan keburukan memiliki hukum atau aturan tertentu. Al-Kilani mengklasifikasikannya ke dalam empat fokus:

- a. Fenomena cobaan yang diberikan Tuhan kepada manusia merupakan suatu realitas yang tidak bisa terelakkan. Manusia diberikan tiga pilihan. Pertama, memilih keburukan. Kedua, menyerah kepada keburukan. Dan ketiga, memilih kebaikan untuk menolak keburukan. Menurut Al-Kilani pendidikan Islam menghendaki insan pembelajar memilih opsi ketiga, yaitu memilih kebaikan untuk menolak keburukan.
- b. Insan pembelajar seyogyanya mampu menghadapi bentuk cobaan dalam bentuk apapun. Ketika diberi ujian kebaikan maupun keburukan ada keyakinan itu semua bersifat sementara. Manusia unggul adalah manusia yang lulus dari ujian itu.
- c. Menunggu berlalunya sebuah ujian bukan berarti menyerah pada keadaan. Sebagai sebuah contoh, menyikap fenomena covid-19 saat ini, berdiam diri di rumah, melakukan karantina mandiri, atau bahkan isolasi bukanlah bentuk sikap menyerah. Berdiam diri di rumah merupakan tindakan nyata ketika virus mewabah.
- d. Cobaan yang Tuhan berikan kepada umat manusia, memiliki batas sesuai kemampuan manusia. Tuhan tidak akan memberi ujian melebihi batas kemampuan umat manusia²⁴

Implikasi Covid-19 Terhadap Munculnya Distingsi Kelas Pembelajar

Al-Kilani menyoroti titik perbedaan antara relasi eksaminatif dengan filsafat modern. Menurutnya, relasi yang tercipta antara manusia dengan kehidupan adalah hubungan kenikmatan dan bersifat konsumtif semata. Eksesnya adalah *output* yang dihasilkan dari pendidikan modern adalah menghasilkan individu yang produktif-konsumtif. Pendidikan modern telah berhasil -sampai pada batas tertentu-meningkatkan kemampuan produksi dan konsumsi individual tapi tidak berhasil memperbanyak kebahagiaan, malah menciptakan bahaya lingkungan, kesehatan,

²² Fadhil Al-Jamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Terj. H.M. Arifin, Jakarta: Golden Trayon Press, 1992, h. 11.

²³ Majid 'Irsân Al-Kilani. *Falsafah Al-Tarbiyah...ibid.* h. 184

²⁴ Majid 'Irsân Al-Kilani. *Falsafah Al-Tarbiyah...ibid.* h. 160

sosial dan politik yang mengancam kerusakan lingkungan secara umum dan lingkungan kehidupannya.²⁵

Salah satu keunggulan konsep pendidikan Islam terletak pada keunggulan fondasional. Fondasi pendidikan sejak awal yang menjadika Alquran dan hadis sebagai *manual book* mesti mengedepankan prinsip humanisme.²⁶ Sikap konsumtif sangat tidak dianjurkan dalam pola pendidikan Islam. Namun di tengah situasi saat ini, kebutuhan pemenuhan kegiatan pendidikan susah berjalan tanpa ada konsumsi tambahan berupa biaya pembelian kuota internet.

Covid-19 seakan telah menjadi pembuka babak baru bagi kondisi pendidikan di dunia, khususnya di Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara dari 191 negara yang sudah menutup lembaga-lembaga pendidikan sampai batas waktu yang belum dituntukan. Alternatif metode pembelajaran daring mulai dikeluhkan oleh para pembelajar dan atau oleh para orang tua. Belanja kuota menjadi daftar belanja tambahan bagi kebanyakan keluarga demi memenuhi kebutuhan belajar anaknya. Ternyata ada masalah yang tidak kalah bahayanya dari SARS-COV₂ itu sendiri, yaitu masalah sosial.

Dapat dikatakan bahwa masalah sosial yang terjadi akibat dampak pandemi Covid-19 adalah munculnya distingsi kelas pembelajar. Masyarakat kelas atas tidak begitu terpengaruh dengan pola pembelajaran dengan media daring. Akan tetapi menjadi masalah serius bagi masyarakat kelas bawah, sehingga ada kesan pendidikan hanya tersedia bagi kalangan atas. Atas dasar fenomena inilah kemudian muncul fanatisme- etnosentrisme.

Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan mengemban tanggungjawab yang besar dalam mereduksi fanatisme-etnosentrisme yang bersifat negatif dan memaksa para pemangku kebijakan pendidikan mengakhiri faham ini. Nilai fanatisme-etnosentrisme ini akan mengaitkan pembelajar dengan sesuatu yang bernilai materi, dan berimplikasi pada tiga hal:

Pertama, pembelajar diarahkan pada bidang pendidikan tertentu dan tidak mampu berinovasi, serta akan kembali kepada masyarakat dengan hanya membawa gelar tanpa kemampuan apapapun. Kedua, aktivitas lulusan tersebut mulai terarah hanya pada loyalitas fanatisme-etnosentrisme. Artinya ia tidak akan mau bergaul dengan masyarakat kelas bawah. Ketiga, kuatnya faham ini menyebabkan penyalangan pendidikan yang berimplikasi pada hilangnya nalar dan kualitas sebenarnya²⁷.

Menurut Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, pendidikan berarti daya dan upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti atau karakter serta pertumbuhan intelektual dan fisik peserta didik, yang antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup.²⁸ Artinya pendidikan bertujuan mencetak manusia berkarakter bukan hanya mengedepankan keunggulan intelektual.

²⁵ Majid 'Irsân Al-Kilani. *Falsafah Al-Tarbiyah*...ibid. h. 165

²⁶ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Depok: Rajawali Press, 2019. H. 42.

²⁷ Majid 'Irsân Al-Kilani. *Falsafah Al-Tarbiyah*...ibid. h. 182

²⁸ Ki Hajar Dewantara, "Kebudayaan Bagian IIA," *Jogyakarta L Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, 1967.

Fenomena Covid-19 telah membuat jurang pemisah antara pembelajar kelas atas dan pembelajar kelas bawah. Kondisi seperti ini seyogyanya mendapat perhatian dari pihak penyelenggar pendidikan atau lembaga-lembaga pendidikan. Beberapa perguruan tinggi memberikan kompensasi berupa pemberian quota atau pemotongan biaya uang kuliah. Akan tetapi peraturan pemberian kompensasi ini tidak dilakukan secara seragam oleh beberapa lembaga pendidikan. Nilai pengganti biaya pembelian quota untuk pembelajaran berbasis online tidak mencukupi bagi kebanyakan pembelajar di Indonesia.

Dari berbagai ketimpangan-ketimpangan implikasi dari pandemi covid-19, muncul -yang menurut istilah Karl Marx- alienasi yang menyebabkan jurang pemisah itu semakin lebar. Marx percaya bahwa alienasi tidak hanya terjadi pada wilayah agama dan negara, akan tetapi juga terdapat pada relasi-relasi sosial antar pelaku produksi dan kapitalis²⁹.

Alienasi masyarakat kelas bawah akan menyebabkan kecemburuan sebagai masyarakat yang sama mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak serta dijamin oleh pemerintah. Para pemangku kebijakan perlu mengambil langkah-langkah terbaik dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif secara substansi dan efisien dalam pembiayaan.

Simpulan

Covid-19 merupakan kejadian luar biasa yang telah membuat babak baru dalam kehidupan manusia. Filsafat Pendidikan Islam memiliki perspektif tersendiri dalam menyikapi fenomena covid-19, sebagai sebuah cobaan dan suatu keniscayaan (*sunnatullah*). Majid Irsan Al-Kilani menyatakan bahwa relasi antara manusia dengan kehidupan adalah jalinan yang harus dilihat dari dua aspek; kebaikan dan keburukan. Adanya relasi cobaan melalui fenomena covid-19 ini dipandang sebagai sebuah pola hubungan manusia dengan kehidupan dan berdampak terhadap kondisi pendidikan.

Al-Kilani juga menekankan pemahaman dari sudut pandang pendidikan Islam, bahwa cobaan mempunyai hukum tersendiri yang bisa dijadikan landasan berkeyakinan. Implikasi yang ditimbulkan cobaan berupa covid-19, telah memunculkan jurang pemisah antara pembelajar kelas atas dan kelas bawah. Distingsi yang timbul akibat covid-19 merupakan bagian dari makna suatu ujian. Filsafat pendidikan Islam mampu menjadi sebuah kerangka konsep kebijakan pendidikan, agar distingsi antara kelas pembelajar dapat diselesaikan.

²⁹ Jonathan Martineau, *Time, Capitalism and Alienation: A Socio Historical Inquiry into The Making of Modern Time*, Leiden: Koninklijke Brill nv, 2015 h. 12.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Kilānī, Mājid'Irsān. "Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah Baina Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islāmiyyah Wa Al-Falsafāt Al-Tarbawiyah Al-Mu'ashirah." Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987.
- Amin, Abdullah. "Islamic Studies Diperguran Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksi." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bao, Wei. "COVID-19 and Online Teaching in Higher Education: A Case Study of Peking University." *Human Behavior and Emerging Technologies* n/a, no. n/a (April 7, 2020). <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>.
- Dewantara, Ki Hajar. "Kebudayaan Bagian IIA." *Jogyakarta L Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, 1967.
- Kementerian Agama, R I. "Al-Qur'an Dan Terjemahnya." *Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia*, 2012.
- Li, Jessica, Rajashi Ghosh, and Stefanos Nachmias. "In a Time of COVID-19 Pandemic, Stay Healthy, Connected, Productive, and Learning: Words from the Editorial Team of HRDI." *Human Resource Development International* 23, no. 3 (May 26, 2020): 199–207. <https://doi.org/10.1080/13678868.2020.1752493>.
- Maya, Rahendra. "IMPLIKASI RELASI EKSPLORATIF (ALAQAH AL-TASKHIR) DALAM PENDIDIKAN ISLAM: TELAHAH FILOSOFIS ATAS PEMIKIRAN MAJID IRSAN AL-KILANI." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 02 (2018): 245–64.
- . "Pemikiran Pendidikan Islam Mājid 'Irsān Al-Kilānī." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2012).
- Munawwir, Ahmad Warson. "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia." *Surabaya: Pustaka Progressif*, 1997.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Al-Afkar, Journal for Islamic Studies URGENSI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Al-Afkar, Journal for Islamic Studies THE URGENCY OF LEARNING INNOVATION ON ISLAMIC RELIGIOUS STUDY" 3, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.5281/zenodo.2546882>.
- Rusydi, Ibnu. "FILSAFAT POLITIK ISLAM; Sebuah Pengantar." *Risālah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): 110–23.
- Yaljin, Miqdad. *Ahdaf Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa-Ghayatuha*. Dar'Alam al-Kutub lil-Tiba'ah wa-al-Nashr wa-al-Tawzi', 2003.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Ktirik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahendra Maya. Pemikiran Pendidikan Islam Mājid Irsan Al-Kilani. *Jurnal Edukasi Islami*,1 (01), 2012.
- Rahendra Maya, Implikasi Relasi Eksploratif ('Alaqah Al-Taskhir) Dalam Pendidikan Islam: Telaah Filosofis Atas Pemikiran Majid 'Irsan Al-Kilani, *Jurnal Edukasi Islami*, 2 (07), 2018.

Debi Fajrin Habibi & Kambali

COVID-19 Sebagai Fenomena Relasi.....

Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Depok: Rajawali Press, 2019.

<https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>

<https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>

<https://bnpb.go.id/berita/pasien-sembuh-covid19-naik-pesat-jadi-548>